



ISSN 2502-6046-01

Januari – Juni 2016

# DINAMIKA

Jurnal Kajian Kritis Pendidikan

**PONDOK PESANTREN, MADRASAH DAN SEKOLAH**  
(Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Indonesia dalam  
tinjauan filsafat)  
*Yusuf Efendi*

**MENGGAGAS PENDIDIKAN ALTERNATIF**  
*Uan Abdul Hanan*

**PSIKOLOGI ISLAM**  
(Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi)  
*Prawidya Lestari*

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH**  
(Studi Pada Beberapa Sekolah Umum Kab. Purworejo)  
*Muh. Wasit Achadi*

**IDIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN**  
(Tafsir Kandungan Surat Al-Alaq ayat 1-5)  
*Aniqoh*

**NILAI ISLAMI ILMU PENGETAHUAN DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN  
ISLAM**  
(Studi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Mehdi Golshani)  
*Mahmud Nasir*

**THE EFFECTIVENESS OF MOODLE TO TEACH  
WRITING VIEWED  
FROM STUDENTS' CREATIVITY**  
*Akhid Lutfian*

LP3M

STAINU Purworejo

VOL. I, NO. 1 TH 2016

ISSN : 2502-6046-01

# DINAMIKA

Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam

Vol. 1 No 1, 2016

## Daftar Isi:

Cover		i
Susunan Redaktur		ii
Daftar Isi		iii
Pengantar Redaksi		iv
Yusuf Efendi	PONDOK PESANTREN, MADRASAH DAN SEKOLAH (Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Indonesia dalam tinjauan filsafat)	1 – 22
Uan Abdul Hanan	MENGAGAS PENDIDIKAN ALTERNATIF	23 – 38
Prawidya Lestari	PSIKOLOGI ISLAM (Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi)	39 – 60
Muh Wasith Achadi	PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH (Studi Pada Beberapa Sekolah Umum Kab. Purworejo)	61- 78
Aniqoh	IDIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Tafsir Kandungan Surat Al-Alaq ayat 1-5)	79 – 97
Mahmud Nasir	NILAI ISLAM ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Mehdi Golshani)	99 - 121
Akhid Lutfian	<i>THE EFFECTIVENESS OF MOODLE TO TEACH WRITING VIEWED FROM STUDENTS' CREATIVITY</i>	123 – 138

# PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

(Studi Pada Beberapa Sekolah Umum Kabupaten Purworejo)

**Abstrak:** Berawal dari asumsi umum bahwa sebagian besar generasi bangsa Indonesia (yang mayoritas muslim) lebih banyak mengikuti pendidikan di sekolah umum daripada di madrasah, sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterima oleh para siswa muslim di sekolah umum tersebut hanya 'kulit' dari ajaran agama Islam. Imbasnya adalah banyak siswa muslim dari sekolah umum yang pemahaman agamanya sangat dangkal dan tidak kaffah serta semata-mata hanyalah aspek kognitif yang menjadi prioritas pembahasannya. Untuk pengamalan dan penghayatan terhadap aqidah dan akhlak Islam, menjadi jauh dari harapan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum mulai dari level Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas harus mendapatkan pengembangan, modifikasi, inovasi dan program-program belajar tambahan agar tujuan integral dari Pendidikan Agama Islam tersebut dapat dicapai secara optimal sehingga pembelajaran PAI lebih berdaya di sekolah umum. Program Sekolah Berwawasan Budi Pekerti yang diluncurkan di sekolah-sekolah umum merupakan salah satunya. Inti dari program pendidikan ini adalah upaya untuk mewujudkan para siswa yang memiliki budi pekerti atau moral yang luhur, yang dalam konteks agama Islam adalah akhlak karimah.

Pertanyaannya adalah bagaimana implementasi dan efektivitas program pendidikan budi pekerti di sekolah umum? Bagaimana pula pengembangan dan pemberdayaan PAI di sekolah umum yang melaksanakan program sekolah berwawasan budi pekerti? Penelitian ini mengambil obyek di SD Negeri, SMP Negeri dan SMA Negeri yang telah melaksanakan program tersebut sejak tahun 2007 di wilayah kabupaten Purworejo. Penelitian ini, berusaha mendeskripsikan sekolah berwawasan budi pekerti yang kemudian menguraikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari implementasi program pendidikan budi pekerti tersebut. Pendekatan kajiannya menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik yang melakukan pembahasan secara deskriptif komprehensif dan alamiah terhadap fokus penelitian dalam suatu kesatuan sistem pendidikan, dengan metode observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, serta menguji kevalidan data dengan memperserik interaksi dengan sumber-sumber utama, observasi lebih tekun dan melakukan uji triangulasi. Penggunaan metode deskriptif analisis, analisis lintas kasus serta penalaran induktif dan komparatif untuk mengolah, membahas dan menganalisis hasil-hasil temuan.

Dalam penelitian ini ditemukan suatu pola pengembangan dan pemberdayaan pembelajaran PAI yang terintegrasi dalam program sekolah berwawasan budi pekerti, yakni untuk lebih meningkatkan penanaman moral/akhlak bagi para siswa lebih banyak dilakukan melalui kegiatan-kegiatan luar kelas yang membiasakan dan membudayakan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. Pengembangan kurikulum dengan menyisipkan nilai-nilai budi pekerti dalam setiap pembelajaran di kelas. Dengan adanya model seperti ini, terjadi efektivitas penanaman budi pekerti pada para siswa di sekolah-sekolah umum. Adanya program pendidikan budi pekerti juga menjadikan suatu hidden curriculum yang terukur dan teratur bagi proses pembelajaran PAI di sekolah. Hal ini

sangat berpengaruh kepada keberadaan PAI di sekolah tersebut di mana persoalan klasik tentang kurangnya jumlah jam pelajaran PAI di sekolah umum secara efektif dapat teratasi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Sekolah Umum

Muh. Wasith achadi

STAINU Purworejo

### Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah umat manusia, peran pendidikan sangat signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas dan martabat hidupnya sehingga dari peradaban primitif dapat berkembang dengan luar biasa menuju peradaban modern. Pendidikan merupakan suatu modal dasar yang berharga dan mengoptimalkan sumber daya manusia secara unggul. Jika lebih diperhatikan lagi, pendidikan menjadi suatu jalan yang dianggap paling benar dalam merubah peradaban suatu bangsa. Sebagai bagian terpenting dari kehidupan, pendidikan berperan membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga “belajar”, tetapi lebih ditentukan oleh *instink*, sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju “pendewasaan” guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Apalagi dapat dipahami bahwa manusia yang lahir dalam kondisi tidak tahu apapun melalui pendidikan dapat berkembang dan berpengetahuan. (M. Rusli Karim, 1991: 27). Hal ini selaras dengan Firman Allah dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ  
لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلْ لَّكُمْ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

-٧٨-

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. 16: 57)

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus; *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang. *Kedua*, mentransfer ilmu pengetahuan sesuai peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai (*values*) dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban (Hasan Langgulang, 1980: 92). Driyakara menyatakan, bahwa

# PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

(Studi Pada Beberapa Sekolah Umum Kabupaten Purworejo)

**Abstrak:** Berawal dari asumsi umum bahwa sebagian besar generasi bangsa Indonesia (yang mayoritas muslim) lebih banyak mengikuti pendidikan di sekolah umum daripada di madrasah, sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterima oleh para siswa muslim di sekolah umum tersebut hanya 'kulit' dari ajaran agama Islam. Imbasnya adalah banyak siswa muslim dari sekolah umum yang pemahaman agamanya sangat dangkal dan tidak kaffah serta semata-mata hanyalah aspek kognitif yang menjadi prioritas pembahasannya. Untuk pengamalan dan penghayatan terhadap aqidah dan akhlak Islam, menjadi jauh dari harapan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum mulai dari level Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas harus mendapatkan pengembangan, modifikasi, inovasi dan program-program belajar tambahan agar tujuan integral dari Pendidikan Agama Islam tersebut dapat dicapai secara optimal sehingga pembelajaran PAI lebih berdaya di sekolah umum. Program Sekolah Berwawasan Budi Pekerti yang diluncurkan di sekolah-sekolah umum merupakan salah satunya. Inti dari program pendidikan ini adalah upaya untuk mewujudkan para siswa yang memiliki budi pekerti atau moral yang luhur, yang dalam konteks agama Islam adalah akhlak karimah.

Pertanyaannya adalah bagaimana implementasi dan efektivitas program pendidikan budi pekerti di sekolah umum? Bagaimana pula pengembangan dan pemberdayaan PAI di sekolah umum yang melaksanakan program sekolah berwawasan budi pekerti? Penelitian ini mengambil obyek di SD Negeri, SMP Negeri dan SMA Negeri yang telah melaksanakan program tersebut sejak tahun 2007 di wilayah kabupaten Purworejo. Penelitian ini, berusaha mendeskripsikan sekolah berwawasan budi pekerti yang kemudian menguraikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari implementasi program pendidikan budi pekerti tersebut. Pendekatan kajiannya menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik yang melakukan pembahasan secara deskriptif komprehensif dan alamiah terhadap fokus penelitian dalam suatu kesatuan sistem pendidikan, dengan metode observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, serta menguji kevalidan data dengan mempersering interaksi dengan sumber-sumber utama, observasi lebih tekun dan melakukan uji triangulasi. Penggunaan metode deskriptif analisis, analisis lintas kasus serta penalaran induktif dan komparatif untuk mengolah, membahas dan menganalisis hasil-hasil temuan.

Dalam penelitian ini ditemukan suatu pola pengembangan dan pemberdayaan pembelajaran PAI yang terintegrasi dalam program sekolah berwawasan budi pekerti, yakni untuk lebih meningkatkan penanaman moral/akhlak bagi para siswa lebih banyak dilakukan melalui kegiatan-kegiatan luar kelas yang membiasakan dan membudayakan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. Pengembangan kurikulum dengan menyisipkan nilai-nilai budi pekerti dalam setiap pembelajaran di kelas. Dengan adanya model seperti ini, terjadi efektivitas penanaman budi pekerti pada para siswa di sekolah-sekolah umum. Adanya program pendidikan budi pekerti juga menjadikan suatu *hidden curriculum* yang terukur dan teratur bagi proses pembelajaran PAI di sekolah. Hal ini

sangat berpengaruh kepada keberadaan PAI di sekolah tersebut di mana persoalan klasik tentang kurangnya jumlah jam pelajaran PAI di sekolah umum secara efektif dapat teratasi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Sekolah Umum

Muh. Wasith achadi

STAINU Purworejo

### Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah umat manusia, peran pendidikan sangat signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas dan martabat hidupnya sehingga dari peradaban primitif dapat berkembang dengan luar biasa menuju peradaban modern. Pendidikan merupakan suatu modal dasar yang berharga dan mengoptimalkan sumber daya manusia secara unggul. Jika lebih diperhatikan lagi, pendidikan menjadi suatu jalan yang dianggap paling benar dalam merubah peradaban suatu bangsa. Sebagai bagian terpenting dari kehidupan, pendidikan berperan membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga “belajar”, tetapi lebih ditentukan oleh *instink*, sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju “pendewasaan” guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Apalagi dapat dipahami bahwa manusia yang lahir dalam kondisi tidak tahu apapun melalui pendidikan dapat berkembang dan berpengetahuan. (M. Rusli Karim, 1991: 27). Hal ini selaras dengan Firman Allah dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ  
لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَكُمْ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

-٧٨-

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. 16: 57)

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus: *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang. *Kedua*, mentransfer ilmu pengetahuan sesuai peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai (*values*) dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban (Hasan Langgulang, 1980: 92). Driyakara menyatakan, bahwa

pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, yang terjadi proses humanisasi yakni proses memanusiakan manusia. Pendidikan seharusnya membantu agar seseorang tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan hanya secara instinktif saja (N. Driyakara, 1980: 87). Ini menandakan bahwa manusia akan semakin berkualitas tingkat kemanusiaannya setelah mengalami pendidikan yang tepat, baik dan benar. Dengan demikian, usaha-usaha untuk merumuskan program-program pendidikan yang bermutu juga banyak dilakukan. Tentunya dengan melihat dan mempertimbangkan berbagai aspek pada diri manusia.

Dalam hal ini, Pemerintah telah berusaha meningkatkan kualitas Pendidikan Nasional dengan program-program pendidikan nasional guna mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Sebagaimana dalam Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional *berfungsi* mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, *bertujuan* untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tercantumnya kata-kata beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama diharapkan berperan langsung dalam usaha pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional, karena keimanan dan ketaqwaan dapat dicapai secara sempurna melalui pendidikan agama. Karena itu pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam, mempunyai kedudukan yang penting dalam Sistem Pendidikan Nasional. Namun, pada realitas yang ada, sistem pendidikan nasional belum berpihak dalam hal membangun mental beragama peserta didiknya. Walaupun dalam Undang-undang tersebut sudah terdapat kemajuan-kemajuan dalam upaya mencapai Tujuan Pendidikan Nasional yang ideal dan luhur tersebut. Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan agama di lapangan terutama di lembaga pendidikan umum masih terkesan mandul dan tidak memberikan kesan apa-apa terhadap peserta didik (Ahmad Najib Burhani, 2001: 205). Jika menggunakan asumsi bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan dengan baik akan mewujudkan masyarakat yang baik pula, maka pendidikan agama di sekolah juga dipandang belum mampu menjadi roh dan *spirit* yang mendorong

pertumbuhan harmoni kehidupan sehari-hari di masyarakat (Hafni Ladjid, 2005: 76; Muhaimin, 2005: 23-30).

Jika hal tersebut kemudian dikaitkan dengan kenyataan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, tentunya peningkatan kuantitas dan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia menjadi prioritas utama. Namun dalam implementasinya, banyak pemerhati pendidikan dan kaum agamawan menyoroti dan menilai peran dan fungsi PAI di sekolah-sekolah umum. Komaruddin Hidayat menilai bahwa kelemahan PAI di sekolah disebabkan prioritas utama hanya pada aspek kognitif, dan mengabaikan pertumbuhan kesadaran nilai-nilai dan pembinaan aspek afektif serta menafikan aspek konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan agama lebih berorientasi pada “belajar tentang agama”, dan kurang berorientasi pada “belajar bagaimana beragama yang benar”, hal ini menimbulkan terjadinya kesenjangan antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama, dalam praktiknya pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama (Komarudin Hidayat, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed.), 1999: ix; Harun Nasution, 1995: 428).

Muhaimin menilai bahwa kurang efektifnya PAI di sekolah disebabkan

sistem penyelenggaraannya yang bersifat mandiri, kurang berinteraksi dengan pendidikan lainnya. Cara kerja seperti ini kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang bersifat kompleks. Guru PAI seharusnya bekerjasama dengan guru-guru lainnya dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Pendidikan agama harus berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama sehingga mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Muhaimin, et.al., 2008: 107).

Demi melihat berbagai kritikan tersebut, Pemerintah mulai menyadari bahwa pendidikan yang sangat diperlukan untuk memperbaiki keadaan bangsa, yang kehilangan karakter dan jatidiri sekarang ini, adalah pendidikan nilai, pendidikan yang berkaitan dengan etika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang sebenarnya hampir semuanya termuat dalam pendidikan agama. Oleh karena itu di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional telah dirintis Pendidikan Budi Pekerti sejak tahun 2000 dan kemudian pada tahun 2007 ditingkatkan lebih luas cakupannya ialah dengan melibatkan program sekolah berwawasan budi pekerti yang diterapkan pada SD, SMP dan SMA/SMK dengan dorongan utama dari Pendidikan Agama (Ismail Arianto, “Latar Belakang, Tujuan dan Strategi Manajemen Sekolah Berwawasan Budi



Pekerti”, *Makalah* disampaikan dalam acara *Semiloka Pendidikan Budi Pekerti di Bogor*, tanggal 4 Juni 2007). Sekolah-sekolah yang mencrapkannya ditentukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dengan mempertimbangkan rekomendasi dari Departemen Agama.

Dari uraian tersebut di atas, maka diperlukan langkah-langkah untuk menelaah, mengamati, mengkaji dan meneliti tentang bagaimana *pengembangan dan pemberdayaan Pendidikan Agama Islam pada beberapa sekolah berwawasan budi pekerti tersebut?* Karena hal tersebut adalah sesuatu yang penting dalam kaitan upaya pengembangan dan pemberdayaan Pendidikan Agama Islam bagi generasi bangsa sejak usia anak-anak sampai remaja menjelang dewasa. Apalagi mayoritas pelajar di Indonesia memilih sekolah-sekolah umum sebagai tempat untuk menimba ilmu dan membentuk kepribadian.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berusaha mencari jawaban dari pokok-pokok masalah:

1. Bagaimana implementasi konsep program sekolah berwawasan budi pekerti yang diselenggarakan di beberapa Sekolah Negeri Kabupaten Purworejo?

2. Bagaimana efektivitas program sekolah berwawasan budi pekerti dengan memperhatikan tiga tingkatan pendidikan SD, SMP dan SMA dalam kerangka pembentukan karakter, kepribadian dan religiusitas peserta didik, serta apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya?
3. Bagaimana pola pengembangan dan pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang terintegrasi dalam program sekolah berwawasan budi pekerti, untuk dapat dijadikan sebagai suatu model pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum baik SD, SMP, maupun SMA?

### Kerangka Teori

Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan suatu mata pelajaran yang ada dalam sekolah-sekolah umum, yang diperuntukkan bagi siswa-siswa yang memeluk agama Islam. PAI merupakan suatu subyek pelajaran yang sejajar dengan pendidikan agama lain, seperti Pendidikan Agama Kristen Katolik, Pendidikan Agama Kristen Protestan, Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Agama Budha. Bagian-bagian pokok yang ada dalam pelajaran PAI antara lain tentang: Aqidah, Fiqih, Al-Qur'an, Al-Hadis, Akhlak, Sejarah Islam. Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu

anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuhairini, 1983: 27).

Sekolah berwawasan budi pekerti, merupakan suatu sekolah umum yang memang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam bidang pelaksanaan tata kehidupan berbudi pekerti luhur di mana pendidikan agama menjadi ujung tombak program ini. Sekolah berwawasan budi pekerti juga merupakan suatu gerakan peningkatan efektivitas dan intensitas kegiatan pendidikan agama dan pembentukan akhlak mulia para siswa pada sekolah umum untuk mencapai target-target tujuan pendidikan nasional. Tujuan umum program Sekolah berwawasan budi pekerti selaras dengan tujuan PAI yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan keterkaitan dengan kajian penelitian ini, M. Amin Abdullah menyatakan bahwa segala sesuatu yang bersinggungan dengan pemahaman maupun praktik kehidupan sosial merupakan sesuatu yang masuk dalam wilayah *historisitas*, dan ketika suatu fenomena memasuki wilayah *historisitas*, maka ia secara otomatis tidak bisa terhindar dari ruang dan waktu (M. Amin

Abdullah, 2002: v-viii). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dapat dipandang sebagai fenomena yang bersifat historis, maka dengan sendirinya juga terikat dengan hukum historisitas yang terikat dan terpengaruh oleh ruang (lingkungan) dan waktu (zaman). PAI di sekolah umum, secara historis, menjadi instrumen pokok dalam pembangunan budi pekerti siswa, terlebih pada sekolah berwawasan budi pekerti.

Selain itu, dalam pengembangan dan pemberdayaan PAI di sekolah tidak lepas dari pengaruh aliran filsafat pendidikan yang mendasari usaha-usaha pemberdayaan PAI tersebut. Theodore Brameld, yang diintrodusir oleh M. Noorsyam, mengklasifikasi empat aliran filsafat pendidikan yang mendasari pendidikan, yaitu: Progresivisme, Esensialisme, Perenialisme, dan Rekonstrusionisme (Muhammad Noorsyam, 1993: 224). Keempat teori tersebut memiliki kontribusi terhadap konsep pengembangan dan pemberdayaan pendidikan Islam (termasuk di dalamnya adalah PAI). Mencermati keempat teori filsafat tersebut, teori progresivisme dan rekonstruksis sosial bersifat kritis dan radikal, sedangkan esensialisme dan perenialisme lebih bersifat konservatif bahkan regresif. Konsep-konsep esensialisme dan perenialisme berguna bagi pengembangan dan pemberdayaan PAI di sekolah dalam



usaha memelihara dan mengembangkan nilai-nilai esensi Islam sebagai muatan pembelajaran secara umum. Sedangkan progresivisme dan rekonstruksi sosial dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang dinamis, progresif, relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman dan lingkungan (Tasman Hamami, 2006: 40).

Paradigma pengembangan PAI menurut Muhaimin diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: 1) paradigma formisme, 2) paradigma mekanisme, 3) paradigma organisme (Muhaimin, 2001: 39-41). Pandangan paradigma formisme merupakan kerangka dikotomis yang menempatkan PAI di sekolah dalam posisi yang terpisah dengan disiplin ilmu yang lain. Pengembangan PAI hanya diorientasikan pada aspek-aspek spiritual, *ukhrowi* dan agama dalam pengertian sempit yang bersifat tekstual normatif, serta kurang memperhatikan aspek empirik aktual dalam kehidupan manusia. Sehingga pengembangan pembelajaran PAI di sekolah berbentuk mata pelajaran yang terpisah dan terpisah dari yang lain (*separated subject curriculum*). (S. Nasution, 2001: 178).

Paradigma mekanisme menempatkan kurikulum PAI berhubungan dengan mata pelajaran lain di sekolah. Dalam model ini, suatu konsep yang dipelajari dalam suatu mata pelajaran

dikorelasikan dengan mata pelajaran yang lain (*correlated curriculum*) (Nana Syaodih Sukmadinata, 2001: 84). Pola yang digunakan dengan memberikan nuansa keislaman pada mata pelajaran umum, demikian pula sebaliknya dalam PAI dimasukkan nuansa sains dan teknologi sehingga keduanya terjadi korelasional. Hal yang berbeda dari kedua paradigma di atas adalah pada paradigma organisme, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu kesatuan (*unity*). Semua mata pelajaran memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lain. Sehingga dalam pengembangan PAI didesain dalam tema-tema mata pelajaran yang mencakup berbagai disiplin ilmu (*interdisipliner*). (Amin Abdullah, 2003: 10).

Mencermati uraian tentang beberapa paradigma yang berkaitan dengan penelitian ini, maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma organisme dalam lembaga pendidikan yang mana pengembangan PAI di sekolah umum, khususnya dalam upaya menanamkan budi pekerti luhur kepada peserta didik, dilaksanakan dengan jalan memadukan dan mengintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang relevan dalam koridor manajemen sekolah berwawasan budi pekerti. Sekolah sebagai suatu institusi pendidikan merupakan suatu organisme sosial yang memiliki visi, misi dan tujuan

yang telah ditetapkan dan disepakati semua komponen sekolah. Program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah didukung dan dilaksanakan oleh semua komponen sekolah secara proporsional sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing. Dalam penelitian ini, digunakan suatu kerangka berfikir organismik terhadap obyek penelitian yang merupakan institusi pendidikan secara kesatuan dan utuh bukan parsial. Skema analisis terhadap pola pengembangan dari input, proses dan output dari pembelajaran PAI di setiap sekolah yang diteliti agar tidak lepas dari konsep berfikir bahwa PAI di sekolah merupakan suatu kesatuan yang utuh (*unity*) dari hulu sampai hilir.

### Metode Penelitian

Penelitian ini, penulis masukkan dalam jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi dan pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok, (Nana Syaodih Sukmadinata, 2008: 60) dalam hal ini terhadap obyek penelitian dan seluruh unturnya. Sedangkan pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik karena masalah yang dibahas memerlukan pengungkapan deskriptif komprehensif untuk memahami makna peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang pada situasi tertentu. Penelitian ini dilakukan secara alami (*natural*), wajar

dalam keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian tanpa adanya manipulasi dalam setting penelitiannya (Lexy J. Moleong, 2001: 3).

Dilihat dari jumlah obyek penelitian dan level yang berbeda yakni tiga sekolah dengan tiga level berbeda SD, SMP dan SMA yang difokuskan pada pola pengembangan dan pemberdayaan PAI integrasi dengan program pendidikan budi pekerti maka studi kasus ini termasuk dalam *collective case study*, yakni studi kasus kolektif yang dilakukan untuk menarik kesimpulan atas fenomena dari kasus-kasus tersebut. Jenis studi kasus ini ingin membentuk suatu teori atas dasar persamaan dan keteraturan yang diperoleh dari setiap kasus yang diselidiki, (Agus Salim, 2006: 119-120) dalam hal ini adalah fenomena alamiah (*natural*) pada tiga sekolah tersebut dengan melaksanakan suatu program pendidikan budi pekerti dalam mengembangkan PAI.

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil obyek di tiga sekolah dalam tiga jenis tingkatan yang berbeda, di mana ketiga sekolah tersebut menerapkan program sekolah berwawasan budi pekerti. Untuk jenjang sekolah dasar lokasi penelitian di SD Negeri 1 Aglik Purworejo yang terletak di desa Aglik, kecamatan Grabag, kabupaten Purworejo. Untuk level sekolah

menengah pertama, lokasi penelitian di SMP Negeri 10 Purworejo yang terletak di Jalan Ketawang kilometer 6 Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo. Sedangkan untuk level sekolah menengah atas mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 7 Purworejo yang terletak di Jalan Ki Mangunsarkoro nomor 1, Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang mengandung makna barang-barang tertulis, (Sutrisno Hadi, 1986: 131) maka metode dokumentasi berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, logger, agenda dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian (Suharsimi Arikunto, 1993: 202). Dalam penelitian ini, data tersebut ada yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Terutama untuk memperoleh data tentang profil sekolah lokasi penelitian, administrasi mata pelajaran PAI, kegiatan-kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler sekolah, program Sekolah Berwawasan Budi Pekerti, foto dokumentasi

kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada budi pekerti, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### b. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai pelengkap dari metode dokumentasi, artinya jika data tidak didapatkan melalui metode dokumentasi maka diupayakan penulis dengan menggunakan metode wawancara untuk memperjelas dan melengkapi data tersebut. Untuk mendapatkan informasi yang valid, penulis melakukan wawancara dengan para aktor (pelaku) dan informan kunci (*key informan*) yang memegang peranan utama dalam menentukan dan melaksanakan sekolah berwawasan budi pekerti tersebut. Pada awalnya dipakai wawancara tidak terstruktur karena pertanyaan-pertanyaan belum spesifik kemudian dilanjutkan wawancara berstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik yang disusun berdasarkan apa yang telah disampaikan responden.

### c. Metode Observasi

Pertama kali dilakukan observasi deskriptif dalam tahap eksplorasi umum. Kemudian dilanjutkan

observasi terfokus sebagai *follow up* observasi deskriptif, dan disempurnakan dengan observasi terseleksi untuk memperoleh data yang diperlukan dalam analisis (Nasution, 1988: 72). Metode observasi ini dipakai untuk mengamati situasi dan kondisi PAI di sekolah tersebut, pembelajaran PAI baik formal maupun non formal di luar kelas, kegiatan-kegiatan keagamaan, budi pekerti dan perilaku beragama siswa-siswa beserta guru-gurunya dalam kehidupan sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi pada penelitian ini: *pertama*, peneliti hanya melihat fenomena sehari-hari dari ketiga obyek penelitian tanpa ikut berpartisipasi (*non participant observation*). *Kedua*, observasi lebih mendalam terhadap kegiatan-kegiatan yang terkait dengan program. *Ketiga*, observasi partisipasi aktif, yakni dengan mengikuti secara langsung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga peneliti menjadi *insider* terhadap obyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 234).

### 3. Keabsahan Data

Upaya pencarian data dari

obyek penelitian harus harus cermat dan valid. Agar data yang diperoleh selama proses penelitian benar-benar valid dan benar, maka menurut Noeng Muhadjir perlu dilakukan uji keabsahan data dengan cara: *pertama*, memperpanjang tinggal dan interaksi dengan responden; *kedua* melakukan observasi lebih tekun; dan *ketiga*, menguji secara triangulasi (Noeng Muhadjir, 2002: 172).

### 4. Metode Analisis Data

#### a. Metode Deskriptif Analisis

Dengan metode ini berarti penulis berusaha mengumpulkan data, menyusun, menganalisis serta menafsirkan data yang sudah terkumpul (Sutrisno Hadi, 1990: 3). Dalam kaitannya dengan penelitian ini analisis difokuskan pada pokok masalah yang telah ditetapkan untuk kemudian dipaparkan dalam uraian naratif.

#### b. Metode Analisis Lintas Kasus

Metode ini digunakan dalam proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antarkasus. Hal ini juga untuk melihat tiga kasus yang terdapat pada obyek penelitian yaitu, SD,

SMP dan SMA. Metode ini diawali berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh pada kasus satu kemudian disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi-proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori satu. Demikian selanjutnya diteruskan pada kasus dua sampai kasus tiga sehingga analisis terakhir berguna untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif (Y.S. Lincoln and Guba, 1985: 339-341).

c. Metode Berfikir Induktif dan Komparatif

- 1) Induktif, yaitu membentuk pengetahuan umum dengan berangkat dari kejadian-kejadian, fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa khusus (Muhammad Rofangi, 1990: 41).
- 2) Komparatif, yaitu membandingkan atau mencari kesamaan atau perbedaan atas dua obyek atau lebih yang *comparable* untuk dicari sebab atau dasar-dasar adanya perbedaan dan

persamaan tersebut, kemudian diambil nilai generalisasinya (Muhammad Rofangi, 1990: 43).

Desain tahapan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang dikenal dengan model triangulasi (Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, 2007: 15-20). Memiliki makna bahwa analisis dilakukan secara bersamaan yaitu *data reduction*, *data display*, dan verifikasi (*drawing conclusion*).

Data yang sudah dipetakan difokuskan dan disusun secara sistematis baik melalui penentuan tema atau model, tipologi, dan sebagainya, kemudian penulis menyimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan. Dalam konteks penelitian ini data terdiri atas deskripsi naratif yang lengkap tentang keadaan sekolah-sekolah negeri di Kabupaten Purworejo yang mengimplementasikan program sekolah berwawasan budi pekerti serta konsep budi pekerti yang efektif diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut.

### Hasil Penelitian

Dari penelitian dan uraian pembahasan tentang pendidikan budi pekerti yang diimplementasikan pada beberapa sekolah negeri di Kabupaten

Purworejo, secara makro terdapat peningkatan-peningkatan dalam upaya memberikan pendidikan budi pekerti kepada para siswa yang otomatis juga berimbas pada seluruh warga sekolah untuk memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur sebagai cerminan tanggung jawab pendidikan. Adanya program sekolah berwawasan budi pekerti ini sangat menunjang pembentukan karakter bagi peserta didik yang pada akhirnya sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional di mana generasi bangsa yang berakhlak mulia menjadi tujuan utama, dan hal tersebut memberikan andil besar dalam pengembangan dan pemberdayaan pembelajaran PAI di sekolah-sekolah tersebut.

Penelitian ini menghasilkan beberapa pokok kesimpulan, yaitu:

1. Implementasi program sekolah berwawasan budi pekerti yang di laksanakan di SD Negeri 1 Aglik, SMP Negeri 10 Purworejo dan SMA Negeri 7 Purworejo telah dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2007/2008. Pengelola program terlebih dahulu telah mendapatkansosialisasidan desiminasi oleh tim pengembang pendidikan budi pekerti Departemen Pendidikan Nasional serta mendapatkan buku panduan pelaksanaan program. Dimulai dari tahapan perencanaan yang menggunakan analisis SWOT

dan rencana strateginya, kemudian implementasi di SD Negeri 1 Aglik membagi pelaksanaan program dan kegiatan dalam bidang: 1) peningkatan kualitas akademis yang memiliki nilai-nilai budi pekerti, 2) penyediaan dan pengembangan sarana yang berdampak langsung pada peningkatan pembelajaran PAI, 3) peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia (budi pekerti), dengan berbagai kegiatan dan pembiasaan yang mendukung hal tersebut, 4) program hubungan masyarakat (humas), namun masih bersifat umum belum fokus pada pengembangan PAI, 5) program apresiasi seni dan budaya, terdapat grup rebana 6) pengamalan solidaritas sosial, dengan iuran dana sosial yang rutin dan insidental, 7) peningkatan disiplin dan cinta tanah air, sebagai pembiasaan nilai disiplin dan patriotik, 8) pemberdayaan olah raga dan hidup sehat, sebagai upaya menanamkan sikap hidup sehat. Adapun implementasi di SMP N 10 Purworejo dan SMA Negeri 7 Purworejo membagi program dan kegiatan pendidikan budi pekerti dalam empat bidang, yakni: 1) program bidang kesiswaan, yang memberikan porsi lebih pada kegiatan-kegiatan peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia (budi pekerti), 2)



program bidang kurikulum, dengan mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti dalam mata pelajaran PAI, PKn, Bahasa Indonesia, 3) program bidang sarana dan prasarana, dengan memperbaiki, menambah dan melengkapi sarana prasarana yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 4) program bidang hubungan masyarakat, dengan menjalin kerjasama dengan instansi terkait.

Implementasi program Sekolah Berwawasan Budi Pekerti pada tiga sekolah ini dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasannya yang melibatkan komponen-komponen sekolah sehingga lebih mudah dalam melaksanakan suatu program yang dipadukan dengan pembelajaran PAI, hal ini sesuai dengan teori progresivisme dan rekonstruksi sosial yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang dinamis, progresif, relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman dan lingkungan.

2. Efektivitas program Sekolah Berwawasan Budi Pekerti pada sekolah umum terbagi dalam tiga aspek, yakni *input*, *process*, dan *output*. Pada aspek *input* ketiga sekolah umum tersebut memiliki visi dan

misi yang mengarah pada pencapaian iman, takwa dan akhlak mulia para siswanya sehingga program ini efektif mendorong pencapaian visi dan misi sekolah. Potensi pendidik dan tenaga kependidikan serta jumlah siswa yang dimiliki sekolah secara proporsional mencukupi. Manajemen pelaksanaan program yang melibatkan Kepala Sekolah dan guru PAI secara langsung, membuat pelaksanaan program dapat lebih efektif mengembangkan pembelajaran PAI. Kesiapan materi program pada masing-masing sekolah dengan panduan program dari Departemen Pendidikan Nasional memudahkan dalam perencanaan pelaksanaan program ini. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang representatif mampu mendukung program sekolah berwawasan budi pekerti, khusus di SD Negeri 1 Aglik, pihak sekolah tidak menyediakan musholla karena lokasi sekolah bersebelahan dengan masjid Desa Aglik, sedangkan pada SMP N 10 Purworejo dan SMA Negeri 7 Purworejo telah memiliki masjid sekolah yang representatif.

Pelaksanaan proses pendidikan budi pekerti di SD, SMP dan SMA ini sesuai dengan model pendidikan budi pekerti yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan

nasional, Ki Hadjar Dewantara yakni periode pengajaran budi pekerti yang disebut dengan istilah: *syariat*, *hakikat*, dan *tarikah* yang dalam hal ini berbeda dengan istilah yang lazim dalam terminologi tasawuf (Ki Hadjar Dewantara, 1977: 484). Pendidikan budi pekerti di SD Negeri 1 Aglik sesuai dengan teori pengajaran *syariat*, di mana para siswa dibiasakan untuk berperilaku dan bersikap baik tanpa perlu mengetahui dan menghayati maknanya (*moral acting*). Pendidikan budi pekerti di SMP N 10 Purworejo sesuai dengan teori pengajaran *hakikat*, di mana para siswa di samping dibiasakan juga diberi pengertian tentang makna dari budi pekerti luhur tersebut (*moral knowing and acting*). Pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Purworejo sesuai dengan teori pengajaran *tarikah*, di mana para siswa harus mengerti, menghayati dan melakukan nilai-nilai budi pekerti luhur (*moral knowing, feeling and acting*) melalui berbagai program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Para siswa dapat dengan baik melaksanakan kegiatan yang berat dan butuh pengorbanan dalam rangka program budi pekerti di SMA Negeri 7 Purworejo yang sebagian besar dilaksanakan melalui wadah

OSIS dan ROHIS yang sangat aktif dan dinamis.

Pada aspek *output*, hasil program sekolah berwawasan budi pekerti di sekolah umum lebih ditekankan pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik juga seluruh warga sekolah termasuk para guru dan karyawan sekolah. Bagi pembelajaran PAI, program ini menjadi *hidden curriculum* di luar kurikulum PAI sekolah yang masih terbatas dengan alokasi waktu dua jam pelajaran perminggunya, sehingga bagi guru PAI program ini mampu mengoptimalkan proses pembelajaran PAI serta memperoleh lebih banyak kesempatan dan kegiatan dalam rangka peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia (budi pekerti) bagi peserta didiknya.

Adapun faktor-faktor pendukung Program Sekolah Berwawasan Budi Pekerti di sekolah umum antara lain: a) Kesiapan warga sekolah, mencakup kesiapan kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, penjaga sekolah, dan siswa yang bertanggung jawab terhadap tegaknya ketentuan-ketentuan dan peraturan tata tertib sekolah; b) Kondisi sekolah yang memadai baik sarana fisik maupun non fisik yang menunjang proses pembelajaran; c)

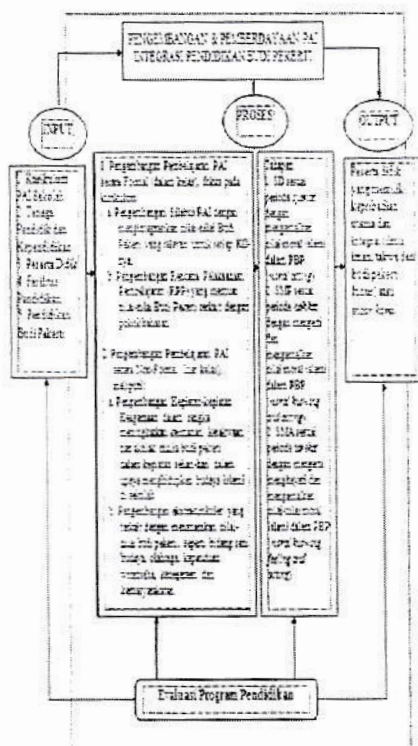
SDM sekolah yang tercukupi, baik dari segi tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang semuanya bersinergi melaksanakan program sekolah berwawasan budi pekerti; d) Lingkungan sekolah yang kondusif dengan terlaksananya program 7 K (Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesehatan, Kerindangan, Keindahan, dan Kekeluargaan); d) Adanya dukungan dan peran aktif dari komite sekolah, orang tua siswa, maupun masyarakat.

Adapun faktor-faktor penghambat Program Sekolah Berwawasan Budi Pekerti di sekolah umum antara lain: a) Dukungan birokrasi dan kelembagaan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Agama belum sinergis dan terpadu; b) Belum semua warga sekolah memahami program sekolah berwawasan budi pekerti dengan baik; c) Belum semua mata pelajaran mengintegrasikan pendidikan budi pekerti dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran, hanya mata pelajaran PAI, PKn dan Bahasa Indonesia yang menerapkannya; d) Adanya asumsi negatif dari sebagian pakar pendidikan agama, bahwa Pendidikan Budi Pekerti akan menggantikan posisi Pendidikan

Agama di sekolah, padahal justru program ini membantu dan memperkuat posisi pendidikan agama di sekolah umum; e) Hasil pendidikan budi pekerti yang berupa perubahan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotor) peserta didik, kurang dihargai peserta didik dan wali murid dibandingkan dengan hasil yang berupa pemahaman pengetahuan (kognitif) karena bersifat abstrak dengan ukuran-ukuran yang relatif; f) Minimnya literatur atau referensi yang dimiliki sekolah yang berkaitan dengan pendidikan budi pekerti; g) Pola kehidupan sekarang yang menganut paham materialism, hedonism, dan pragmatisme membuat orang cenderung mengabaikan etika dan budi pekerti.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum menjadi lebih berkembang secara komprehensif dengan adanya program sekolah berwawasan budi pekerti yang menjadikan seluruh warga sekolah harus mengikuti pola pengembangan pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia. Pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik dapat berjalan lebih efektif dan efisien karena dilakukan secara komprehensif dan integratif oleh seluruh warga sekolah. Pola pengembangan PAI di sekolah berwawasan budi pekerti yang menjadi

kajian penelitian ini selaras dengan pendapat Muhaimin yakni memiliki pola paradigma organisme (Muhaimin, 2001: 39) dengan gambaran kerangka sebagai berikut:



Dengan memperhatikan gambar pola di atas tampak bahwa terjadi pengembangan dan pemberdayaan PAI yang signifikan dengan mengintegrasikan program sekolah berwawasan budi pekerti dalam pembelajarannya yang berupa kurikuler formal di dalam kelas maupun non kurikuler di luar kelas yang pada akhirnya menjadi *hidden curriculum* bagi PAI di sekolah tersebut. Alur proses pengembangan dan pemberdayaan PAI

tersebut semakin mempertegas proses integrasi dengan pendidikan budi pekerti. Hal tersebut menjadikan pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik dapat berjalan lebih efektif dan efisien karena dilakukan secara komprehensif dan integratif oleh seluruh warga sekolah. Pembelajaran PAI di sekolah umum sudah seharusnya menggunakan model seperti ini, yakni dengan masuk ke dalam suatu program sekolah yang bisa mengakomodir dan menyatukan semua elemen sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sebagaimana halnya program sekolah berwawasan budi pekerti yang dilaksanakan di beberapa sekolah umum Kabupaten Purworejo yang menjadi obyek penelitian.

- Ahmad Najib Burhani, 2001. *Menggugat Peran Agama Menggugat Doktrin yang Membantu*, Jakarta: Kompas.
- Agus Salim, 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, edisi II, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1978. Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN)*, Jakarta: Depdiknas RI.
- M. Rusli Karim (ed.), 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hafni Ladjid, 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Hasan Langgulung, 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Ismail Arianto, 2007. "Latar Belakang, Tujuan dan Strategi Manajemen Sekolah Berwawasan Budi Pekerti", *Makalah* disampaikan dalam acara *Semiloka Pendidikan Budi Pekerti di Bogor*.
- Ki Hadjar Dewantara, 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Komarudin Hidayat, 1995. "Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam" (kata pengantar) dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed.), 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Lexy J. Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- M. Amin Abdullah, 2002. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 2003. "Rekonstruksi Metodologi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius" dalam *Seri Kumpulan Pidato Guru Besar: Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Suka Press.

- Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, 2007. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press.
- Muhammad Rofangi, 1990. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Ideal Offset.
- Muhammad Noorsyam, 1993. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. et.al., 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- N. Driyakara, 1980. *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2001. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Noeng Muhadjir, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Suharsimi Arikunto, 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 1986. *Statistik II*, Yogyakarta: UGM Press.
- \_\_\_\_\_, 1990. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- S. Nasution, 2001. *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars.
- Tasman Hamami, 2006. "Pemikiran Pendidikan Islam, Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", *Disertasi* (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Y.S. Lincoln and Guba, EGL, 1985. *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, CA: Sage Publication Inc.
- Zuhairini, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.